



Analisis Nilai-Nilai Religi Dalam Potensi Wisata Berbasis Alam Sebagai Penguatan Pendidikan Lingkungan Hidup

A. Muammar Alawi*, Joko Mijiarto

Program Studi Pariwisata, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

**Email: a.muammar.par@upnjatim.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisa nilai-nilai religi yang terdapat pada wisata berbasis alam sebagai bentuk nyata implementasi dari pendidikan lingkungan hidup. Nilai-nilai religi yang berkaitan dengan kesadaran terhadap lingkungan hidup mengacu pada konsep ekoteologi, sedangkan ekowisata sebagai konsep berwisata yang mengedepankan potensi alam dapat berkontribusi nyata terhadap pelestarian alam, bagaimana dapat menjadi penguatan terhadap pendidikan lingkungan hidup. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan wisata berbasis alam, ekowisata, pendidikan lingkungan, religiusitas.

Analisis dilakukan melalui identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis berbagai temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai religi yang relevan untuk dikembangkan dalam wisata berbasis alam, antara lain nilai ketauhidan, amanah, syukur, kebersihan, keseimbangan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat ditransformasikan menjadi pengalaman pendidikan melalui kegiatan observasi alam, interpretasi lingkungan, refleksi spiritual, konservasi, pengelolaan sampah, penanaman pohon, dan pelibatan masyarakat lokal. Integrasi nilai religi dan pendidikan lingkungan berpotensi membentuk kesadaran ekologis yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan behavioral. Oleh karena itu, wisata berbasis alam dapat dikembangkan sebagai ruang pembelajaran kontekstual yang menghubungkan manusia, alam, masyarakat, dan nilai ketuhanan.

Kata Kunci: *Religi, Ekowisata, pendidikan lingkungan hidup*

ABSTRACT

This study analyzes the religious values found in nature-based tourism as a tangible form of environmental education implementation. Religious values related to environmental awareness draw upon the concept of ecotheology, while ecotourism—a travel concept that prioritizes natural potential—can contribute significantly to nature conservation and reinforce environmental education. The research employs a literature review method with a descriptive-qualitative approach. Data were gathered from scholarly journal articles, books, and policy documents relevant to nature-based tourism, ecotourism, environmental education, and religiosity. Analysis was conducted through the identification, categorization, interpretation, and synthesis of various research findings. The study reveals several religious values suitable for cultivation within nature-based tourism, including *tauhid* (divine oneness), *amanah* (trusteeship/stewardship), gratitude, cleanliness, balance, care, and environmental responsibility. These values can be transformed into educational

experiences through activities such as nature observation, environmental interpretation, spiritual reflection, conservation, waste management, tree planting, and local community engagement. Integrating religious values with environmental education has the potential to foster ecological awareness that is not merely cognitive but also affective and behavioral. Consequently, nature-based tourism can be developed as a contextual learning space that connects humanity, nature, society, and divine values.

Keywords: *Religion, Ecotourism, Environmental education*

PENDAHULUAN

Nilai-nilai religi sebagai realitas dalam menjalankan kehidupan menjadi indikator dalam menyelaraskan kesadaran terhadap lingkungan hidup. Nilai religi dihadirkan dengan pendekatan lebih spesifik yakni disebut ekoteologi. Ekoteologi hadir sebagai kebijakan yang mengedepankan perwujudan atas kepedulian terhadap lingkungan, dalam implementasi peduli lingkungan ini perpaduan keilmuan menjadi bagian penguatan terhadap pelaksanaan secara nyata. Peran manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan, dalam Islam merujuk pada Firman Allah bahwa “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia (melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar) Surah Ar-Rum [30]:41.

Manusia memandang alam sebatas objek eksploitasi, oleh karena itu hal ini menjadi tidak etis serta merugikan berbagai pihak. Sehingga bagian transendental atau spiritual dengan pendekatan ekoteologi mutlak dibutuhkan. (Fennell, 2020; Seliari & Ikaputra, 2021)

Pengejawantahan ke ranah praksis ekoteologi menjadi bagian tidak terpisahkan khususnya pada pariwisata, dalam pariwisata terkait dengan konsep yang berbasis alam justru menghadirkan peran etis melalui ekowisata dengan uraian wisata alam yang berkelanjutan, nilai edukatif serta menghormati budaya lokal. Wisata berbasis alam memiliki karakteristik yang berbeda dengan wisata buatan. Daya tarik utamanya berasal dari lingkungan alam seperti pegunungan, hutan, sungai, air terjun, pantai, mangrove, taman nasional, dan kawasan konservasi. Apabila dikelola dengan prinsip keberlanjutan, wisata berbasis alam dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjadi sarana konservasi dan pendidikan

Peningkatan aktivitas wisata juga dapat menimbulkan tekanan terhadap lingkungan. Peningkatan jumlah wisatawan dapat menghasilkan sampah, meningkatkan konsumsi air dan energi, mengganggu habitat satwa, serta menyebabkan perubahan fisik kawasan. Oleh sebab itu, keberhasilan wisata berbasis alam tidak cukup diukur dari peningkatan jumlah pengunjung atau pendapatan ekonomi, tetapi juga dari kemampuannya membangun perilaku wisatawan yang bertanggung jawab

Perilaku sadar lingkungan wisatawan menjadi salah satu aspek penting. Kala dan Chaubey (2024), misalnya, menunjukkan bahwa nilai, keyakinan, dan norma pribadi dapat memprediksi perilaku sadar lingkungan wisatawan religi. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa keyakinan agama memperkuat pengaruh norma pribadi terhadap perilaku sadar lingkungan (Arli, 2017)

Dalam perspektif Islam, misalnya, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi. Konsep tersebut mengandung konsekuensi etis bahwa manusia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara kehidupan dan tidak melakukan kerusakan. Al-Qur'an juga memberikan perhatian terhadap keseimbangan alam dan larangan melakukan kerusakan di muka bumi, sejalan dengan Fatwa Majelis Ulama Indonesia nommor 86 tahun 2023 mengenai Hukum Pengendalian Perubahan Iklim Global (MUI, 2023). Paus Fransiskus

memperkenalkan konsep integral seluruh aspek seperti ekonomi, sosial dan budaya, serta lingkungan. Keterkaitan satu dan yang lainnya membutuhkan pendekatan holistik dalam menghadapi krisis lingkungan (Ginting, 2022)

Hubungan antara wisata, agama, dan lingkungan juga telah dikaji dalam konteks Indonesia. Furqon et al. (2021) menjelaskan bahwa ekowisata dan wisata religius dapat menjadi ruang yang mempertemukan hubungan manusia, alam, dan Tuhan. (Furqon, 2021)

Penelitian yang lebih baru juga memberikan bukti bahwa religiusitas mempunyai hubungan dengan sikap terhadap ekowisata. (Suhartanto, 2025), dalam penelitian terhadap wisatawan Muslim muda yang mengunjungi destinasi ekowisata mangrove di Indonesia, menemukan bahwa pengetahuan dan kepedulian lingkungan berpengaruh terhadap sikap terhadap ekowisata, sedangkan religiusitas berkontribusi secara tidak langsung melalui pengetahuan dan kepedulian lingkungan.

Di sisi lain, pendidikan lingkungan dalam konteks wisata juga memiliki peran penting. Yin et al. (2025) menemukan bahwa pendidikan lingkungan yang dipadukan dengan pengalaman kekaguman terhadap alam (awe) dapat mendorong perilaku sadar lingkungan wisatawan

wisata berbasis alam memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai ruang pendidikan yang menggabungkan pengalaman ekologis dengan nilai spiritual. Pendekatan tersebut dapat menghasilkan pendidikan lingkungan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap alam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai religi yang relevan dengan wisata berbasis alam; (2) menganalisis hubungan nilai religi dengan kepedulian lingkungan; dan (3) merumuskan potensi integrasi nilai religi dalam wisata berbasis alam sebagai penguatan pendidikan lingkungan hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (literature review) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep dan hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara nilai religi, wisata berbasis alam, pendidikan lingkungan, dan perilaku sadar lingkungan.

Sumber data terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan yang relevan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

1. membahas wisata berbasis alam atau ekowisata;
2. berkaitan dengan pendidikan lingkungan;
3. membahas religiusitas atau nilai spiritual;
4. membahas perilaku sadar lingkungan; dan
5. memiliki relevansi dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Pada tahap identifikasi, peneliti menentukan literatur yang relevan. Tahap kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema nilai religi, pendidikan lingkungan, wisata berbasis alam, dan perilaku ekologis. Selanjutnya, temuan diinterpretasikan untuk menemukan hubungan konseptual antarvariabel. Tahap terakhir adalah sintesis, yaitu menyusun model konseptual mengenai integrasi nilai religi dan pendidikan lingkungan dalam wisata berbasis alam.

Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, hasil yang disajikan bersifat konseptual dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi statistik terhadap seluruh destinasi wisata alam. Metode menjelaskan secara rinci prosedur dan tahapan pelaksanaan penelitian sehingga dapat direplikasi oleh peneliti lain. Materi pokok mencakup rancangan penelitian, subjek/populasi/sampel, teknik pengumpulan data dan instrumen, serta teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata Berbasis Alam sebagai Media Pendidikan

Wisata berbasis alam memiliki karakteristik yang memungkinkan terjadinya pembelajaran melalui pengalaman langsung. Wisatawan dapat melihat, menyentuh, mengamati, dan mengalami lingkungan secara nyata. Hal ini memberikan keunggulan dibandingkan pembelajaran lingkungan yang hanya berlangsung secara teoritis di dalam kelas. Ketika peserta didik atau wisatawan melihat langsung kondisi sungai yang tercemar, hutan yang terjaga, mangrove yang rusak, atau keanekaragaman hayati suatu kawasan, pengetahuan ekologis dapat menjadi pengalaman konkret.

Pendidikan lingkungan melalui wisata dapat mencakup tiga aspek utama. Pertama, aspek kognitif, yaitu peningkatan pengetahuan tentang lingkungan. Kedua, aspek afektif, yaitu terbentuknya rasa peduli, kagum, cinta, dan tanggung jawab terhadap alam. Ketiga, aspek perilaku, yaitu munculnya tindakan nyata untuk menjaga lingkungan.

Temuan Yin et al. (2025) memperkuat pandangan tersebut. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dan pengalaman dapat mendorong perilaku sadar lingkungan wisatawan. Dengan demikian, wisata alam dapat berfungsi sebagai laboratorium lingkungan hidup. (Yin, 2025)

1. Nilai Ketauhidan

Dalam perspektif Islam, alam merupakan ciptaan Allah. Keberadaan alam dapat menjadi sarana manusia untuk mengenali kebesaran dan kekuasaan-Nya. Al-Qur'an mengajak manusia memperhatikan penciptaan langit, bumi, gunung, tumbuhan, hewan, dan berbagai fenomena alam. Ketauhidan memberikan perspektif bahwa alam bukan sekadar objek ekonomi. Alam mempunyai nilai yang lebih luas karena merupakan bagian dari ciptaan Tuhan. Dalam wisata alam, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan interpretasi lingkungan yang menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan refleksi spiritual. (Widiastuty & Anwar, 2025)

Sebagai contoh, ketika wisatawan mempelajari ekosistem mangrove, mereka tidak hanya mengetahui fungsi mangrove sebagai pelindung pantai, tetapi juga dapat diajak memahami bahwa keberadaan ekosistem tersebut merupakan bagian dari keteraturan ciptaan Tuhan yang harus dijaga.

Dengan demikian, ketauhidan dapat menjadi landasan filosofis pendidikan lingkungan.

2. Nilai Amanah dan Khalifah

Manusia diberikan kemampuan untuk mengelola sumber daya alam. Namun, kemampuan tersebut tidak berarti manusia bebas mengeksploitasi alam tanpa batas. Konsep khalifah mengandung tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan kehidupan. Dalam konteks wisata alam, prinsip amanah dapat diterapkan melalui perilaku:

- Tidak membuang sampah;
- Tidak merusak tumbuhan;

- Tidak menangkap atau mengganggu satwa;
- Mengikuti aturan kawasan konservasi;
- Menghemat air;
- Mengurangi penggunaan plastik;
- Menjaga fasilitas wisata; dan
- Ikut serta dalam kegiatan konservasi.

Nilai amanah inilah yang nantinya akan mengubah perspektif wisatawan dari pengguna alam menjadi penjaga alam.

3. Nilai Kebersihan

Kebersihan merupakan nilai yang sangat mudah dihubungkan dengan pendidikan lingkungan. Dalam konteks wisata alam, kebersihan dapat dikembangkan melalui:

- Program bebas sampah;
- Pemilahan sampah;
- Pengurangan plastik sekali pakai;
- Penyediaan fasilitas sanitasi;
- Kegiatan bersih lingkungan;
- Edukasi mengenai sampah; dan
- Penerapan prinsip reduce, reuse, dan recycle.

Kebersihan tidak seharusnya hanya menjadi aturan yang ditempel di kawasan wisata. Kebersihan perlu menjadi nilai yang diinternalisasikan oleh wisatawan.

4. Nilai Keseimbangan

Nilai religi lainnya adalah keseimbangan, dalam perspektif Islam, alam diciptakan dalam suatu keteraturan dan keseimbangan. Manusia tidak seharusnya melakukan eksploitasi yang melampaui daya dukung lingkungan.

Prinsip ini sangat relevan dengan pariwisata berkelanjutan. Destinasi wisata alam perlu memperhatikan:

- Daya dukung kawasan;
- Kapasitas pengunjung;
- Konsumsi air;
- Penggunaan energi;
- Pengelolaan limbah;
- Pembangunan fasilitas;
- Perlindungan keanekaragaman hayati; dan
- Kesejahteraan masyarakat lokal.

Pertumbuhan wisata yang mengabaikan daya dukung lingkungan justru dapat menghilangkan sumber daya yang menjadi daya tarik utama destinasi.

5. Nilai Kepedulian terhadap Makhluk Hidup

Nilai religi juga dapat diwujudkan melalui kepedulian terhadap makhluk hidup. Lingkungan tidak hanya terdiri atas manusia. Hewan, tumbuhan, air, tanah, dan ekosistem merupakan bagian dari kehidupan yang saling berhubungan.

Karena itu, pendidikan lingkungan berbasis religi dapat mengajarkan bahwa manusia mempunyai tanggung jawab untuk menghindari tindakan yang menyebabkan penderitaan atau kerusakan terhadap makhluk hidup, dalam wisata alam, nilai ini dapat diterapkan melalui larangan memberi makan satwa secara sembarangan, larangan mengambil flora, perlindungan habitat, serta kegiatan konservasi keanekaragaman hayati. (Chavan, 2024)

6. Religiusitas dan Perilaku Sadar lingkungan

Ekoteologi adalah refleksi sistematis mengenai hubungan antara agama/spiritualitas dan alam, khususnya berkaitan dengan krisis lingkungan. Konsep ini menentang pandangan antroposentrisme ekstrem yang memberikan hak kepada manusia untuk mengeksploitasi alam tanpa batas. Dalam banyak tradisi teologis, manusia mengemban peran sebagai steward (penatalayan atau pengelola) yang diberi amanah untuk merawat, memelihara, dan melestarikan ciptaan, bukan merusaknya (Simorangkir, Hasonang, G., & Junita, 2025)

Hal lain seperti upacara Ngelukat Gumi, memiliki harapan tersendiri bagi umat Hindu, dengan keyakinan akan harapan untuk memperoleh berkah dan keharmonisan dengan alam semesta. Upacara tersebut, menunjukkan kesadaran akan pentingnya kesadaran mengenai ekologi dan keberlanjutan alam semesta. (Sastrawan, 2023).

Spiritualitas dalam ekoteologi bukan sekadar sisi keagamaan formal, namun juga mencakup kesadaran ekologis, memotivasi untuk merawat (Kwirinus, Sudhiarsa, Wijanarko, & Ludo, 2026). Konteks kepariwisataan tentunya dapat diwujudkan dengan wisata alam, meditasi di alam terbuka, sampai pada kesadaran spiritual yang memperkuat komitmen kepada pelestarian alam (Patwary, 2023). Kajian pada praktik pariwisata di Indonesia menampakkan bahwa pendekatan ekoteologi dapat memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan destinasi, seperti halnya konsep tri hita karena di Bali (Adinugraha & M. Sugeng Sholehuddin, 2025)

Hubungan antara religiusitas dan perilaku sadar lingkungan semakin memperoleh perhatian dalam penelitian pariwisata.

Kala dan Chaubey (2024) menggunakan kerangka Value-Belief-Norm (VBN) untuk menjelaskan perilaku sadar lingkungan wisatawan religi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai dan keyakinan dapat membentuk norma pribadi yang kemudian memprediksi perilaku sadar lingkungan. Keyakinan agama juga memperkuat hubungan antara norma pribadi dan perilaku tersebut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku lingkungan tidak selalu harus didorong oleh aturan eksternal. Nilai moral dan spiritual dapat membentuk motivasi internal. (Kala, 2024)

Penelitian mengenai ekologi yang dilakukan Sudjudiman, dengan hasil risetnya menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan yang diadopsi di Indonesia masih terjebak pada tuntutan pertumbuhan ekonomi (Sudjudiman H. N. and Subekti R., 2024). Keterkaitan masalah ekologi atas pandangan yang tidak baik terhadap lingkungan (antroposentris), manusia modern kekurangan dalam kehidupan spiritual dan kesadaran atas lingkungan yang tercemar. Ekologi digunakan sebagai strategi penyelesaian permasalahan lingkungan hidup di kalangan umat beragama Indonesia melalui penyebaran ekologi melalui tokoh agama, anak-anak, dan perguruan tinggi. (Muizudin, 2023)

Penelitian Liu et al. (2025) juga menunjukkan bahwa keyakinan agama dapat membentuk perilaku sadar lingkungan melalui mekanisme etis tertentu. Studi tersebut mengembangkan model teoritis yang

menjelaskan bagaimana keyakinan religius memengaruhi perilaku sadar lingkungan wisatawan. (Liu, 2025)

Dengan demikian, nilai religi dapat dipandang sebagai salah satu sumber motivasi moral untuk menjaga lingkungan.

7. Religiusitas dalam Konteks Wisatawan Muslim

Dalam konteks Indonesia yang memiliki populasi Muslim besar, integrasi nilai Islam dalam pendidikan lingkungan mempunyai peluang yang cukup besar.

Suhartanto (2025) meneliti 234 wisatawan Muslim muda yang mengunjungi destinasi ekowisata mangrove di Provinsi Riau. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan kepedulian lingkungan berpengaruh terhadap sikap terhadap ekowisata, sementara religiusitas berperan secara tidak langsung melalui peningkatan nilai, kepedulian, dan pengetahuan lingkungan. Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa pesan konservasi dapat dibuat lebih kontekstual dengan menghubungkan perlindungan lingkungan dengan nilai-nilai keagamaan.

Misalnya, program konservasi mangrove dapat disampaikan sebagai bentuk:

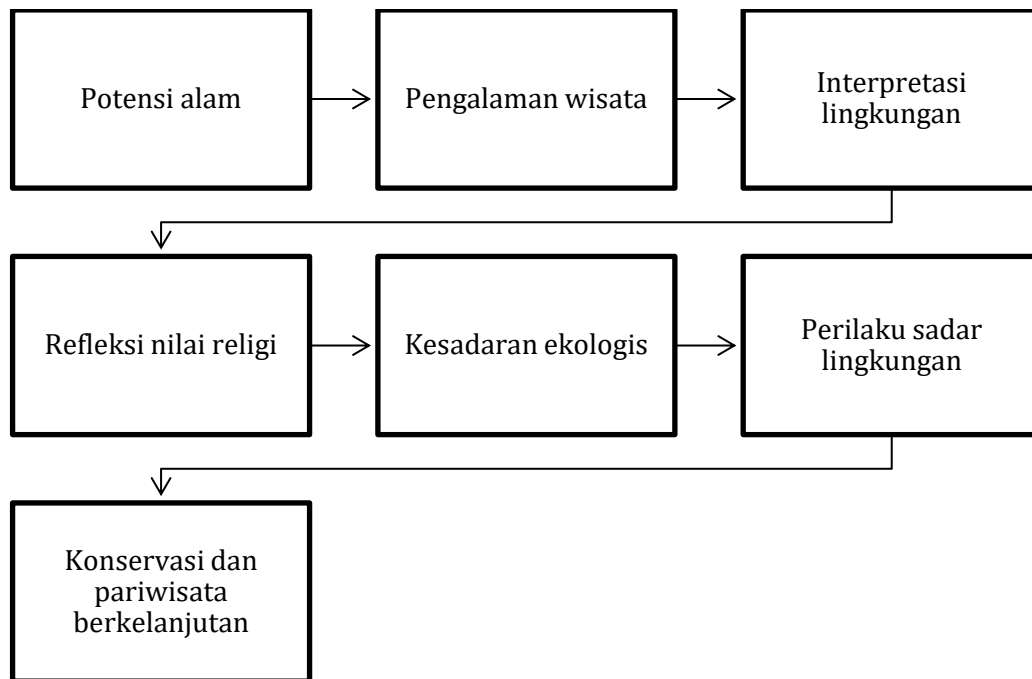


Gambar 1. Skema konservasi dalam ekowisata

Dengan demikian, pendidikan lingkungan menjadi lebih dekat dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

8. Integrasi Nilai Religi dengan Pendidikan Lingkungan

Berdasarkan hasil kajian, integrasi nilai religi dan pendidikan lingkungan dapat digambarkan dalam model berikut:



Gambar 2. Skema pendidikan lingkungan dalam pariwisata

Model tersebut menunjukkan bahwa pengalaman wisata menjadi titik awal pembelajaran. Wisatawan terlebih dahulu berinteraksi dengan alam. Selanjutnya, informasi ekologis diberikan melalui pemandu, papan interpretasi, video, atau kegiatan praktik. Informasi tersebut kemudian dihubungkan dengan nilai religi yang relevan.

Kerusakan lingkungan hidup menjadi permasalahan mendasar dan merata di Indonesia, penyebab utamanya adalah aktivitas bisnis dan aktivitas pertanian yang tidak ramah lingkungan. Dalam riset ini bagaimana pesantren ikut serta dalam menggas revolusi hijau sebagai gerakan yang rama lingkungan dan untuk mencegah pencemaran lingkungan (Ribut Baidi, 2023). Aktivitas bisnis dalam konteks lain dapat mencakup pariwisata, sedangkan pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis religi. oleh karena itu, peranan yang saling berkontribusi guna menjawab realita lingkungan yang sedang terancam kerusakan.

Tahap berikutnya adalah refleksi. Wisatawan diajak memahami bahwa menjaga alam bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral. Tahap terakhir adalah tindakan yang akan menjadi sebuah budaya dalam berwisata.

Perubahan budaya berwisata dari mass tourism menuju ekowisata berwawasan ekoteologi memerlukan pergeseran paradigma dari *rights to consume* (hak untuk mengonsumsi) menjadi *responsibility to preserve* (tanggung jawab untuk melestarikan).

Aspek Perbandingan	Pariwisata Konvensional	Ekowisata Berbasis Ekoteologi
Orientasi Utama	Keuntungan ekonomi instan & hiburan	Konservasi, edukasi, & keseimbangan ekologis

Pandangan terhadap Alam	Komoditas ekonomi / objek eksploitasi	Ciptaan bernilai intrinsik / amanah moral
Perilaku Wisatawan	Pasif, konsumtif, mengabaikan jejak karbon	Aktif, bertanggung jawab, ramah lingkungan
Keterlibatan Lokal	Minim (masyarakat sering jadi penonton)	Berbasis masyarakat (community-based tourism)

Melalui transformasi budaya ini, pariwisata tidak lagi menjadi ancaman bagi kelestarian biosfer, melainkan instrumen strategis untuk memulihkan lingkungan yang terdegradasi.

9. Bentuk Implementasi di Destinasi Wisata Alam

Implementasi konsep tersebut dapat dilakukan melalui beberapa program.

- Eco-spiritual interpretation
Pemandu menggabungkan penjelasan ilmiah tentang ekosistem dengan nilai spiritual dan etika lingkungan.
- Wisata konservasi
Wisatawan tidak hanya melihat alam, tetapi ikut melakukan penanaman pohon, rehabilitasi mangrove, atau kegiatan konservasi lainnya.
- Program wisata tanpa sampah
Wisatawan diberikan edukasi mengenai sampah sekaligus diajak menerapkan perilaku bebas sampah.
- Refleksi alam
Kegiatan menikmati alam diikuti refleksi mengenai hubungan manusia, alam, dan Tuhan.
- Edukasi berbasis masyarakat
Masyarakat lokal menjadi pengelola sekaligus sumber pengetahuan mengenai lingkungan dan budaya setempat.
- Pendidikan bagi pelajar
Destinasi wisata dapat dijadikan lokasi field study bagi siswa dan mahasiswa.
- Media digital
Pengelola dapat menggunakan QR code, video, aplikasi, dan media sosial untuk menyampaikan pesan konservasi dan nilai religi.

10. Peran Masyarakat Lokal

Keberhasilan wisata berbasis alam tidak dapat dilepaskan dari masyarakat lokal. Masyarakat mempunyai pengetahuan mengenai sejarah, budaya, tradisi, dan kondisi lingkungan kawasan. Pelibatan masyarakat juga dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap destinasi.

Revitalisasi Lahan (*Ihya' al-Mawat*), Islam meperhatikan secara khusus terhadap revitalisasi lahan yang tidak produktif sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan, prinsip *ihya' al-mawat* sejalan dengan konsep konservasi lingkungan dan pertanian berkelanjutan dalam konteks modern. Revitalisasi lahan tidak hanya bertujuan

untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan ekosistem dengan mengurangi lahan kritis dan degradasi lingkungan. (Widiastuty; 2025)

Furqon et al. (2021) menunjukkan bahwa ekowisata dan wisata religius dapat menjadi ruang yang mempertemukan hubungan manusia, alam, Oleh karena itu, masyarakat dapat berperan sebagai:

- Pengelola destinasi;
- Pemandu wisata;
- Pendidik lingkungan;
- Pelaku konservasi;
- Penjaga budaya lokal; dan
- Penerima manfaat ekonomi.

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip bahwa pariwisata berkelanjutan tidak hanya memperhatikan lingkungan, tetapi juga aspek sosial dan ekonomi masyarakat.

11. Tantangan Integrasi Nilai Religi

Meskipun mempunyai potensi besar, integrasi nilai religi dalam wisata berbasis alam menghadapi beberapa tantangan; Pertama, terdapat risiko religiusitas yang hanya bersifat simbolik. Pemasangan slogan keagamaan tidak otomatis menghasilkan perubahan perilaku.

Kedua, terdapat risiko komersialisasi nilai agama. Nilai spiritual hendaknya tidak semata-mata digunakan sebagai strategi pemasaran. Ketiga, diperlukan sumber daya manusia yang mampu menjelaskan aspek lingkungan sekaligus nilai religi secara proporsional.

Keempat, pendekatan pendidikan harus menghindari kesan menggurui. Nilai religi perlu disampaikan melalui pengalaman, refleksi, dan keteladanan.

Kelima, keberlanjutan ekologis harus tetap menjadi tujuan utama. Wisata alam tidak otomatis berkelanjutan hanya karena menggunakan istilah "ekowisata".

Implikasi terhadap Pendidikan Lingkungan Hidup

Integrasi wisata berbasis alam dan nilai religi memiliki implikasi penting bagi pendidikan; pertama, pembelajaran dapat menjadi lebih kontekstual karena peserta didik belajar dari lingkungan nyata, Kedua, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan karakter. Ketiga, nilai religi dapat menjadi sumber motivasi internal untuk menjaga lingkungan. Keempat, pembelajaran dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai moral. Kelima, peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan nyata seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, konservasi mangrove, dan pengamatan biodiversitas. Dengan demikian, wisata alam dapat menjadi ruang kelas terbuka bagi masyarakat dan wisatawan, sehingga kesadaran untuk peduli lingkungan senantiasa menjadi pembelajaran yang terus berkelanjutan.

SIMPULAN

Wisata berbasis alam memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai media penguatan pendidikan lingkungan hidup. Potensi tersebut tidak hanya terletak pada keindahan alam sebagai daya tarik wisata, tetapi juga pada kemampuannya memberikan pengalaman langsung yang dapat membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Nilai-nilai religi seperti ketauhidan, amanah, khalifah, syukur, kebersihan, keseimbangan, kepedulian, dan tanggung jawab dapat menjadi fondasi moral dalam pendidikan lingkungan.

Integrasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui interpretasi lingkungan, refleksi spiritual, konservasi, pengelolaan sampah, penanaman pohon, edukasi digital, dan pelibatan masyarakat lokal.

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa religiusitas dapat berperan dalam membentuk perilaku sadar lingkungan, sementara pendidikan lingkungan dan pengalaman emosional terhadap alam juga dapat mendorong perilaku ekologis wisatawan.

Dengan demikian, pengembangan wisata berbasis alam sebaiknya diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan jumlah wisatawan dan pendapatan ekonomi, tetapi juga untuk membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral. Integrasi alam, pendidikan, religi, masyarakat, dan konservasi dapat menjadi salah satu pendekatan dalam membangun pariwisata yang berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya perlu menguji model tersebut secara empiris pada destinasi wisata alam tertentu melalui observasi, wawancara, survei, maupun eksperimen pendidikan. Penelitian lapangan juga diperlukan untuk mengetahui sejauh mana integrasi nilai religi benar-benar dapat mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku wisatawan terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., & M. Sugeng Sholehuddin, M. N. (2025). *Penerapan Prinsip-prinsip Ekoteologi dalam Pengembangan Pariwisata di Pekalongan*. Pekalongan: PT.NEM.
- Arli, D. &. (2017). God and green: Investigating the impact of religiousness on green marketing. *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, 22(3), e1578. <https://doi.org/10.1002/nvsm.1578>.
- Chavan, P. &. (2024). Religiosity, spirituality or environmental consciousness? Analysing determinants of pro-environmental religious practices. *Journal of Human Values*, 30(2). , <https://doi.org/10.1177/09716858231220689>.
- Fennell, D. A. (2020). *Ecotourism*. Routledge.
- Furqon, S. B. (2021). Ekowisata dan wisata religius sebagai relasi antara manusia, alam dan Tuhan. . *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 2(1),, 1–12. <https://doi.org/10.34013/mp.v2i1.393>.
- Ginting, B. K. (2022). “Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi,” : . *Dinamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 194-197.
- Kala, D. &. (2024). Pro-environmental behavior of religious tourists: Moderating role of religious beliefs. *Cornell Hospitality Quarterly*, 65(1),, 105–119. <https://doi.org/10.1177/19389655231182090>.
- Kwirinus, D., Sudhiarsa, R. I., Wijanarko, R., & Ludo, M. D. (2026). Dari Ekoteologi ke Ekospiritualitas Rekonstruksi Kesadaran Ekologis Masyarakat Adat Benawas di Rimba Kobar. *Jayapangus Press Kamaya: Jurnal Ilmu Agama Volume 9 Nomor 2*, ISSN : 2615-0883 (Media Online) <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya> 58 .
- Liu, C. H. (2025). A dynamic theoretical model based on compensatory ethics: How religious belief shapes tourists' pro-environmental behavior. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 49(7), 1256–1270. <https://doi.org/10.1177/10>.
- MUI. (2023). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 86 Tahun 2023 tentang Hukum Pengendalian Perubahan Iklim Global*. Jakarta: Wadah Musyawarah Para Ulama, Zu'ama dan Cendekia Muslim.

- Muizudin, W. W. (2023). "Ekoteologi Dalam Menyikapi Krisis Ekologi Di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Refleksi*, 179 -197.
- Ribut Baidi, A. A. (2023). "Gerakan Revolusi Hijau Pesantren untuk mencegah kerusakan ekologi. *AHSANA MEDIA Vol.9 No.2*, 51-58.
- Sastrawan, G. A. (2023). "Kajian Ekologi Lingkungan Dalam Upacara Ngelukat Gumi. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian 3 no.1*, 93-100.
- Seliari, T., & Ikaputra. (2021). Ekowisata: Utopia dalam Keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata 26* (2), 193-203.
- Simorangkir, G., Hasonang, M., G., S., & Junita. (2025). Ekologi: Basis Konseptual Menjaga dan Melindungi Alam Sebagai Pilar Pelestarian Lingkungan yang Berkelanjutan . *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora Vol: 5, No 2, , Page: 1-12* <https://penerbitadm.pubmedia.id/index.php/iso> .
- Sudjudiman H. N. and Subekti R. (2024). "Blue Economy: Peluang Mengatasi Krisis Ekologi Dalam Pembangunan Sosial Di Indonesia," . *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (2024):* , 395–401.
- Suhartanto, D. (2025). Faith, ecology and leisure: Understanding young Muslim tourists' attitudes towards mangrove ecotourism. *Journal of Islamic Marketing, 16(11)*, 3240–3256. <https://doi.org/10.1108/JIMA-01-2025-0026>.
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 11(1)*, 208-222.
- Yin, C. L. (2025). A study of the mechanism of environmental education and awe on tourists' pro-environmental behavior. *International Journal of Tourism Research.*, <https://doi.org/10.1002/jtr.2798>.